

**KARAKTER IDEAL KONSELOR
DALAM BUDAYA NGERENG DHABU DI MADURA****Kajian Deskriptif Kualitatif**¹Fadlilah, ²Syaifatul Jannah^{1,2}IDIA Prenduan Sumenep Indonesia¹nengdila991@gmail.com, ²syaifatuljannah95@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang karakter ideal konselor dalam budaya *Ngereng Dhabu*, dengan maksud untuk menganalisis nilai pengabdian dan nilai ketulusan yang ada dalam budaya *Ngereng Dhabu* sebagai konsep karakter ideal konselor. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif yang berusaha untuk mendeskripsikan keadaan yang ada yakni tentang nilai pengabdian dan nilai ketulusan dalam budaya *Ngereng Dhabu*. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa ciri dari nilai pengabdian dalam budaya *Ngereng Dhabu* di Madura yang diambil sebagai karakter ideal konselor meliputi kesetiaan, kasih sayang, menghormati dan tanggung jawab. Sedangkan nilai ketulusan dalam budaya *Ngereng Dhabu* yang diambil sebagai karakter ideal konselor meliputi ikhlas dan tidak riya'.

Kata kunci: Karakter Ideal Konselor, Budaya *Ngereng Dhabu*

Abstract

This study describes the ideal character of the counselor in the *Ngereng Dhabu* culture, with the aim of analyzing the value of devotion and sincerity in the *Ngereng Dhabu* culture as the concept of the ideal character of the counselor. This research method uses qualitative methods with descriptive types that attempt to describe the existing situation, namely the value of devotion and the value of sincerity in the *Ngereng Dhabu* culture. The results of this study are that there are several characteristics of the value of service in the *Ngereng Dhabu* culture in Madura which are taken as ideal characteristics of the counselor including loyalty, compassion, respect and responsibility. Meanwhile, the value of sincerity in the *Ngereng Dhabu* culture which is taken as the ideal character of the counselor includes being sincere and not being riya'.

Keywords: Counselor's Ideal Character, *Ngereng Dhabu* Culture

Pendahuluan

Pembahasan tentang Bimbingan dan Konseling, seorang konselor memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling, sehingga dapat ditemukan karakter ideal konselor yang dapat menjadi mediator dan barometer keberhasilan layanan konseling. Karakter merupakan gambaran diri manusia secara bulat dan utuh. Bentuk keutuhan tersebut tergambar pada wujud dari keseluruhan pikiran, perasaan dan perilaku yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan antara pikiran, perasaan dan perilaku mampu menciptakan suatu bentuk karakter ideal konselor. Karakter Konselor menurut pandangan peneliti sama pentingnya dengan karakter pemimpin. Keduanya ibarat Nakhoda kapal yang memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan kemana arah kapal akan berlabuh. Keseimbangan karakter yang dimiliki oleh konselor dapat membantunya dalam menjalankan tugas sebagai konselor yang dapat diperhitungkan.¹ Oleh karenanya Konselor disebut sebagai instrument yang efektif dalam proses bimbingan disyaratkan memiliki karakter tertentu untuk menunjang perkembangan konseli selama proses bimbingan, disamping penguasaan terhadap teknik-teknik konseling.²

Berbicara tentang karakter ideal, maka erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh konselor di wilayah dimana dia tinggal. Konsep karakter ideal konselor pada umumnya mengadopsi nilai-nilai barat. Contoh yang paling mudah merujuk pada pribadi konselor yang disampaikan oleh Rogers, yakni *congruence*, *unconditional positive regard* dan *empathy* yang disebut dengan *the core conditions*. Pernyataan Rogers tersebut seakan menjadi kunci dan acuan untuk menjadi konselor yang memiliki kualitas karakter yang ideal.³ Meski sebenarnya Konselor membutuhkan waktu yang sangat lama dalam proses adaptasi untuk sampai pada tahap internalisasi nilai menjadi nilai diri konselor. Padahal sebagai bangsa yang besar Indonesia memiliki kearifan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur.⁴ Konselor Indonesia seakan menutup mata bahwa sesungguhnya mereka mampu mengkaji kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dan teladan sebagai konsep karakter ideal konselor asli Indonesia. Collins dan Arthur mengatakan bahwa sudah seharusnya konselor menyadari

¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 97.

² Sitti Rahmi dan Andi Mappiare-AT, "Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng," *Jurnal Pendidikan*, vol.2 (2017):10.

³ "telaah karakter ideal konselor berdasarkan tokoh punakawan semar.Pdf," n.d., 143.

⁴ Rahmi dan Mappiare-AT, "Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng."10.

warisan budaya yang mereka miliki.⁵ Hal ini diperkuat oleh pendapat Shertzer dan Stone yang mengatakan tidak cukup pada wilayah kajian dan pemahaman saja, namun lebih pada pengembangan karakter pribadi konselor yang sesuai dengan nilai atau budaya itu sendiri.⁶ Yakni kearifan lokal harus tergambar dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak laku dari suatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluhuran budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani dan diikuti.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yakni terdapat pada masyarakat Madura, berupa budaya *Ngereng Dhabu* yang hingga saat ini budaya tersebut berkembang dalam masyarakat Madura. Sebagaimana diteliti oleh Moh. Hefni, tentang *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura).⁷ Pada penelitian ini menghasilkan rasa hormat, patuh dan tulus masyarakat Madura terhadap pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni *buppa'*, *babhu'*, *ghuru*, *rato*, struktur yang telah lama menjadi budaya masyarakat Madura. Struktur tersebut secara simultan diwariskan dan dilembagakan secara turun-temurun oleh masyarakat Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Ibnu Hajar dan Bapak Syaf Anton seorang budayawan, mengatakan bahwa budaya *Ngereng Dhabu* dalah praktek sosial yang menjadi terapan perilaku kehidupan sosial yang tumbuh di pesantren dan mengakar serta menjamur di kehidupan masyarakat Madura. Budaya *Ngereng Dhabu* memiliki nilai pengabdian, dan nilai ketulusan terhadap orang yang dihormati. Hal ini sebagai media pendidikan moral yang dapat membangun karakter masyarakat Madura yang ideal yakni masyarakat yang beretika. Oleh karena itu, di dalam budaya *Ngereng Dhabu* akan ditemui nilai-nilai tentang karakter mulia yang dapat diserap menjadi karakter ideal konselor, yakni nilai pengabdian dan nilai ketulusan. Konselor atau *helper Profesional* adalah orang yang mempunyai kemampuan, kesanggupan dan keterampilan serta telah terlatih untuk membantu orang lain,⁸ sudah seharusnya memiliki nilai pengabdian yang tinggi dan ketulusan yang besar kepada lembaga dan masyarakat.

Namun fakta di lapangan menunjukkan hal berbeda dari konsep ideal yang diharapkan, yakni masih banyak konselor yang berperilaku belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai

⁵ Sandra Collins dan Shelly C Stone, "A Framework For Enhancing Multicultural Counseling Competence," Canadian Journal of Counselling, vol.41:1 (2007): 31-49.

⁶ Bruce Shertzer, *Fundamental Of Counseling*, Second Edition. (Boston: Hu Upton Mifflin Company, 1974), 150.

⁷ Moh Hefni, "*bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* (Studi Konstruktivisme Strukturalis Tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)," KARSA, vol.XI (2007).

⁸ Kusmono Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2016), 24.

pengabdian dan ketulusan yang tersirat dalam konsep budaya *Ngereng Dhabu*. Seperti hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beberapa konselor di Madura, bahwa:

Ketika saya memiliki masalah pribadi atau lagi ada pekerjaan yang lain, sedang saya masih harus dituntut untuk profesional dalam melaksanakan proses konseling. Maka disitulah saya merasa kurang total dalam pengabdian, Merasa terpaksa dan bosan. (LL: Bluto, 13-08-2020).

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan salah satu konselor yang berinisial Ibu HS bahwa:

Saya kadang merasa males dan bawaannya kesal ketika dihadapkan dengan konseli yang nakal dan tidak nurut. Padahal saya juga masih dituntut untuk melakukan hal lain selain proses konseling.(HS: Prenduan, 17-08-2020)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai pengabdian dan ketulusan dalam *Ngereng Dhabu* masih belum sepenuhnya tertanam dalam diri konselor di Madura. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul Karakter Ideal Konselor Menurut Budaya *Ngereng Dhabu* di Madura. Budaya *Ngereng Dhabu* dipilih karena merupakan media pendidikan moral yang berlaku dalam kalangan masyarakat Madura yang perlu digali lebih jauh, sehingga nilai-nilai luhur yakni nilai pengabdian dan nilai ketulusan yang ditemukan didalamnya dapat diserap menjadi konsep karakter ideal konselor, yakni konselor yang sesuai dengan nilai dalam budaya sendiri. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa konselor di Madura mengenai karakter konselor yang seharusnya, bahwa :

Konselor dituntut untuk memiliki nilai pengabdian yang tinggi dalam menjalankan profesinya membantu orang lain. Mengabdikan diri dengan ilmu yang dimiliki terhadap Negara, Agama, Akademik dan masyarakat tanpa membedakan status. Itulah yang sering saya tanamkan dalam diri saya sendiri. Jadi, ketika saya melaksanakan proses konseling membantu orang lain, saya selalu ingat bahwa ini bentuk pengabdian saya yang bisa saya lakukan menjadi konselor. (SY: Pamekasan, 20-10-2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh konselor berinisial FD, Yakni :

Konselor dituntut kreatif dalam segala hal, terutama ketika dalam kondisi pikiran dan badan yang tidak kondusif. Maka konselor harus bisa menyampaikan dengan baik kepada konseli untuk kembali diwaktu yang lain. Itu yang saya lakukan ketika dalam kondisi tidak mood. Maka jika kondisi saya baik, saya merasa santai dan bahkan senang melaksanakan proses konseling. Tak ada pikiran tentang apa yang akan diberikan konseli ketika saya membantu dia. Disitulah nilai ketulusan konselor akan dirasakan. (FD: Pekamban, 19-10-2020)

Beberapa penelitian terdahulu tentang nilai-nilai budaya yang diserap menjadi konsep karakter ideal konselor juga dilakukan oleh Sitti Rahmi, Andi Mappiare-AT, Muslihati,

tentang Karakteristik Ideal Konselor dalam Budaya Bugis: Kajian Hermeneutic terhadap Teks *Pappaseng*. Temuan penelitian ini ada empat nilai pengabdian dalam teks *Pappaseng* pada budaya Bugis yang menjadi konsep ideal konselor yakni nilai *Acca* (kecakapan), nilai *Lempu* (kejujuran), nilai *Warani* (keberanian) dan nilai *Getteng* (keteguhan).⁹ Hal serupa dilakukan oleh peneliti Nora Yuniar Setyaputri tentang Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur *Semar*. Temuan penelitian tersebut menjelaskan tentang karakter ideal konselor multibudaya yang disearap dari nilai luhur *Semar* serta menghubungkan dengan karakter kompetensi multibudaya konselor.¹⁰

Penelitian lain mengenai budaya dilakukan oleh Kushendar yang berjudul Karakteristik Konselor Yang Efektif dalam memahami krisis identitas perspektif Budaya Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan karakteistik ideal konselor adalah keunggulan kepribadian, keluasan wawasan dan mempunyai keterampilan nilai-nilai budaya.¹¹ Adapun konselor yang efektif akan menjadi panutan dan dapat membentuk identitas yang dimiliki sebagai ciri khas budaya Nusantara untuk dimiliki dan dilestarikan.

Hasil Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ishlakhatas Sa'idah dan Moh. Ziyadul Haq Annajih, tentang perspektif nilai pesantren: pengembangan kualitas pribadi ideal konselor. Temuan penetian ini adalah mengembangkan kualitas pribadi konselor yang berdasar pada nilai-nilai pesantren yaitu ketulusan, kesabaran, ketegasan dan rasa hormat, perhatian, keterbukaan, keshalehan, kasih sayang dan adil.¹²

Oleh karena itu, posisi penelitian ini ingin menganalisis nilai-nilai yang ada dalam budaya *Ngereng Dhabu*, yakni nilai pengabdian dan nilai ketulusan. Deskripsi nilai pengabdian dan nilai ketulusan yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat diserap menjadi konsep karakter ideal konselor. Nilai-nilai dalam budaya *Ngereng Dhabu* tersebut merupakan ciri khas kultur yang telah lama tertanam secara turun temurun dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, dianalisis dan dikaji secara mendalam. Sehingga akan melahirkan konselor yang berkarakter ideal, yakni konselor yang memiliki rasa pengabdian yang tinggi dan ketulusan yang besar dalam melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh konseli. Dalam penelitian ini

⁹ Rahmi dan Mappiare-AT, "Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks *Pappaseng*," Jurnal Pendidikan, Vol 2 (2017)

¹⁰ Nora Yuniar Setyaputri, "Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur *Semar*," Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, vol.2, no. 2 (27 June 2017): 58–65.

¹¹ Kushendar, "Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Krisis Identitass Perspektif Budaya Nusantara," JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), vol.2, no. 1 (30 October 2017): 19.

¹² Ishlakhatas Sa'idah dan Moh. Ziyadul Haq Annajih, "Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor," Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, vol.5, no. 1 (10 June 2019): 1–12.

menunjukkan bahwa konselor perlu memiliki karakter yang ideal yang mampu menunjang keefektifan layanan konseling. Karena konselor dituntut untuk mampu membangun hubungan terapeutik yang menyembuhkan baik dalam proses konseling maupun dalam rutinitas sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dalam penelitian selanjutnya, juga mampu memberi stimulasi kepada peneliti lain untuk menggali kebudayaan Indonesia hingga sampai pada upaya internalisasi kedalam praktik bimbingan dan konseling.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada. Yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹³

Metode penelitian ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh data deskriptif-objektif tentang nilai pengabdian dan nilai ketulusan yang terkandung dalam budaya Ngereng Dhabu. Data yang diperoleh pada kondisi nyata tersebut bertujuan untuk mencapai kegunaan yang nyata, sehingga dapat memperbaiki kehidupan masyarakat (applied research).¹⁴

Penelitian kualitatif ini berupaya mengkaji dan memahami lebih dalam tentang nilai pengabdian dan nilai ketulusan dalam budaya Ngereng Dhabu untuk diserap sebagai konsep karakter ideal konselor. Pemahaman akan sesuatu budaya melalui realitas bahasa, maka bahasa itu sendiri adalah merupakan konstruksi dari sosial budaya.¹⁵ Hal ini bukan semata-mata menurut persepsi peneliti melainkan apa yang dimaksudkan subyek sesuatu yang diteliti.

Pembahasan

1. Nilai Pengabdian Sebagai Karakter Ideal Konselor

Pertama “Kesetiaan” Kesetiaan merupakan ciri budaya *Ngereng Dhabu* yakni keteguhan hati dan ketaatan serta kepatuhan serta menjaga hubungan sebaik mungkin sehingga terbentuk kenyamanan dan kedamaian.¹⁶ Kesetiaan adalah sifat yang mengatur hubungan sosial antara warga satu dengan lainnya dengan menumbuhkan sikap dan tindakan saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, dan tidak diskriminasi guna mewujudkan harkat, martabat yang tercermin pada budaya *Ngereng Dhabu*.

sebagaimana tergambar dalam tabel di bawah ini.

¹³Nawawi dan Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM Press, 1996), 73.

¹⁴Bawani Imam, *Metodologi Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), 111.

¹⁵Yusuf Lubis Akhyar, *Teori Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer* (Depok: Departemen Filsafat. Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2012), 123.

¹⁶BF. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Prilaku Manusia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 537

Tabel I. Posisi Kesetiaan dalam *Ngereng Dhabu*

Ciri nilai Pengabdian	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Kesetiaan	Seseorang yang selalu ada untuk membantu dan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Guru, Orang tua dan pemimpin

Hal tersebut tampak bahwa masyarakat Madura sangat memegang teguh kesetiaan. Setia terhadap Agama (Tuhan) dengan cara membantu dan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Guru, Orang Tua dan pemimpin. Kesetiaan seorang santri tergambar dalam sikapnya yang selalu menjunjung tinggi titah guru. Seorang anak yang selalu mendoakan orang tuanya, dan rakyat yang selalu setia menjaga keutuhan wilayah tempat tinggalnya. Kepatuhan terhadap Guru, Orang Tua maupun kepada Pemimpin merupakan bentuk kesetiaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Sebagaimana slogan orang Madura *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* yakni hormat terhadap orang tua, guru (kiai) dan pemerintah.

Bagi seorang konselor dalam dunia konseling, kesetiaan perlu dimiliki karena kesetiaan merupakan sikap sosial yang mampu membangun hubungan emosional yang tinggi. Kesetiaan merupakan sikap saling menghargai, saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini didukung oleh pendapat Rogers yang mengatakan penting bagi seorang konselor untuk menunjukkan perhatian positif tanpa syarat kepada klien (*Unconditional positive Regard*). Konselor memberikan dukungan penuh dan penerimaan kepada klien tanpa peduli apa yang orang lain katakan kepada klien dan tidak memberikan syarat apapun kepada klien.

Kedua “Kasih Sayang”, kasih sayang dalam budaya *Ngereng Dhabu* merupakan perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada perbuatan mulia. Kasih sayang adalah sifat utama yang mencerminkan ketinggian budi yang menjadikan hati dapat mencurahkan belas kasih kepada segala makhluk Allah. Islam tidak menentukan bahwa untuk bersikap dan berbuat kasih sayang itu hanya kepada golongan manusia saja atau kepada kaum muslimin saja, melainkan kasih sayang itu harus diberikan kepada semua makhluk, baik manusia maupun binatang.

Tabel 2. Posisi Kasih Sayang dalam *Ngereng Dhabu*

Ciri nilai Pengabdian	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Kasih sayang	Seseorang yang memiliki dan memberikan kasih sayang kepada Guru, Orang Tua dan Pemimpin sebagai bentuk kasih dan rasa terimakasih.

Kasih sayang masyarakat Madura tergambar dalam pribahasa *Manto ta' ekamantao tape eka ana'ah, bhisana ta' ekabhisana tape ekataretana* yang artinya menantu tak mau dianggap menantu tapi mau dianggap anak sendiri. Sedang besan tak mau dianggap Besan tapi mau dianggap saudara sendiri. Itulah gambaran bahwa masyarakat Madura menjunjung tinggi kasih sayang antara yang satu dengan yang lain.

Begitu pula dengan santri yang menyayangi gurunya selayaknya orang tua sendiri, anak yang menyayangi orang tuanya. Rakyat yang selalu rela ikut berjuang untuk kemajuan wilayahnya. Kasih sayang tersebut tumbuh karena mereka merupakan sosok yang mampu memberikan perlindungan, juga sebagai bentuk khidmat dan ucapan terimakasih kepada guru/orang tua maupun kepada pemimpin yang telah memberikan kehidupan yang layak dan lebih baik.

Berbicara tentang kasih sayang dalam konsep konselor menurut Abraham Maslow ada 5 kebutuhan dasar manusia yakni 1) kebutuhan fisiologis, 2) rasa aman, 3) harga diri, 4) aktualisasi diri dan 5) kasih sayang.¹⁷ Secara spesifik dalam proses bimbingan dan konseling, konselor dituntut untuk menyertai rasa kasih sayang agar klien terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai.

Ketiga Menghormati, salah satu perilaku menghormati dan menghargai orang lain termasuk perilaku *Tasamuh*. Perilaku *Tasamuh* dalam bahasa Indonesia disebut toleransi. *Tasamuh* merupakan kegiatan terpuji. Secara etika sosial-keagamaan menghormati dalam tradisi Madura disebut *tengka* yang dipraktikkan dalam aktivitas sosial masyarakat Madura.¹⁸ Pola hubungan yang mengedepankan rasa hormat bagi masyarakat Madura, terhadap seorang tokoh yang disegani tidak bisa dipisahkan dari Budaya *Ngereng Dhabu* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3. Posisi Menghormati dalam *Ngereng Dhabu*

Ciri nilai Pengabdian	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Menghormati	Seseorang yang memposisikan Guru, Orang Tua dan Pemimpin sebagai orang yang memiliki pengaruh besar dalam hidupnya.

Bagi masyarakat Madura, sakralitas seorang guru (baca; Kiai) berada pada posisinya yang bukan saja sebagai pemimpin duniawi, tapi juga pemimpin *ukhrawi* atau sebagai wakil Tuhan di mukabumi. Begitupun dengan orang tua yang memiliki pengaruh besar

¹⁷ Lebih lengkapnya lihat dalam Artikel Anwar Fuadi, *Memaknai Kasih Sayang perspektif Psikologi Islam*, (Fak. Psikologi Malang, UIN Maliki, 2014), 2

¹⁸ Hasani Utman, *Tengka; Etiika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura*, (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), 190

terhadap kesuksesan seorang anak, pemimpin yang selalu mengusahakan kemakmuran rakyatnya Sehingga menjadi sebuah keharusan yang secara spontanitas melaksanakan perintah guru/orang tua/suami.

Sebagaimana konsep dalam budaya *Ngereng Dhabu* bahwa Menghormati atau mematuhi guru bukan saja karena telah mengajarkan banyak ilmu, bukan saja karena orang tua telah merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, bukan pula karena pemerintah sebagai pemimpin suatu wilayah melainkan juga hal itu diyakini sebagai salah satu penyebab keberkahan ilmu dan keberkahan hidup.

Rasa menghormati harus dimiliki oleh seorang konselor, terlebih etika yang berupa rasa hormat harus dijiwai secara mendalam, sehingga seorang konselor harus menghormati kecilnya, tanpa membedakan asal Suku, agama, Ras dan Adat istiadat (SARA) bahkan darimana dia berasal, walaupun kecil tersebut lebih muda umurnya dari seorang konselor, sikap rasa hormat harus tetap tertanam pada diri konselor dan selalu ditunjukkan sebagai suatu bentuk profesionalitas dari suatu pekerjaan yang ditekuni oleh seorang konselor.

Keempat “Tanggung Jawab”, Tanggung jawab sebagai perwujudan kesadaran akan suatu kewajiban. Sikap tanggung jawab dalam Budaya *Ngereng Dhabu* tidak bisa muncul dan dimiliki seseorang dengan begitu saja, namun berangkat dari transformasi tanggungjawab pribadi menjadi tanggungjawab sosial.¹⁹ Tanggung jawab akan dimiliki dan didasari oleh karakter yang baik. Karakter yang baik akan tumbuh pada diri manusia bila sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Pembiasaan tersebut terjadi melalui proses pendidikan yang dibina sejak dini dari lingkungan keluarga, dan diteruskan di sekolah serta masyarakat. Jika disinkronkan dengan budaya *Ngereng Dhabu* tanggungjawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat atas keyakinannya terhadap suatu nilai sebagaimana tabel posisi tanggungjawab dalam *Ngereng Dhabu* di bawah ini:

Tabel 4. Posisi Tanggung Jawab dalam *Ngereng Dhabu*

Ciri nilai Pengabdian	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Tanggung jawab	Keberanian seseorang untuk melaksanakan segala hal yang diperintahkan oleh Guru, Orang Tua dan Pemimpin

Masyarakat Madura dikenal dengan orang yang memiliki perangai yang kasar dan keras. Meski faktanya menunjukkan hal yang berbeda. Terbukti ketika orang luar berinteraksi dengan masyarakat Madura baik yang ada dipulau Madura atau di luar Madura

¹⁹ Ahmad Hozaini, *Manajemen Manusia: Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup*, (Malang: Media Nusa Kreatif 2017), 188.

ternyata memiliki persepsi yang berbeda. Masyarakat Madura memiliki sikap yang sopan santun dan menghormati orang lain serta bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajibannya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh S. Jannah bahwa masyarakat Madura karakter yang lembut yang selalu *ase* (Kasih Sayang) dan *Tanggung Jawab* (Tanggung Jawab).

Tanggungjawab tersebut tergambar dalam sikap seorang santri yang penuh dedikasi tinggi dalam melaksanakan titah kiai, seorang anak yang penuh tanggungjawab terhadap perintah orang tuanya, serta rakyat yang penuh totalitas dalam menjaga dan merawat wilayahnya dengan baik sesuai dengan perintah pemimpinnya. Itulah konsep tanggungjawab dalam budaya *Ngereng Dhabu* di Madura.

Konselor merupakan tenaga ahli yang profesional yang mampu memfasilitasi individu untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal melalui intraksi yang sehat dan produktif. Secara faktual, faktor yang paling menentukan kesuksesan dan keberhasilan proses bimbingan dan konseling adalah konselor. Sehingga konselor dituntut untuk memiliki tanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan dan konseling.

2. Deskripsi Nilai Ketulusan sebagai Karakter Ideal Konselor

Pertama Ikhlas, Ikhlas mengandung beberapa macam arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia bisa berarti *shafaa* (jernih), *najaa wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *i'tazala* (memisahkandiri).²⁰ Maksudnya, pada Budaya *Ngereng Dhabudi* dalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih yang terbesit sedikitpun.

Tabel 5. Posisi Ikhlas dalam *Ngereng Dhabu*

Ciri nilai Ketulusan	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Ikhlas	Ikhlas melakukan perintah Guru, Orang Tua dan pemimpin dengan tidak memandang berat dan ringan apa yang diperintahkan.

Dalam Budaya *Ngereng Dhabu* seorang santri melaksanakan amanah guru dengan penuh suka rela tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun. Seorang anak dengan suka rela melaksanakan perintah orang dan rakyat yang rela bertaruh nyawa hanya untuk menjaga dan merawat wilayahnya dengan baik sehingga menjadi wilayah yang makmur dan tentram tanpa mengharapkan imblan sedikitpun. Hal tersebut tidak lepas karena ikhlas merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat Madura kepada orang tua, guru dan pemimpin.

²⁰ Mohmmad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW 2010), 194.

Rasa ikhlas pada diri harus diawali dengan niat yang merupakan benih dari bentuk amal,²¹ maka konselor harus melayani apa yang menjadi problematika konseli dengan rasa ikhlas membantu, agar pelaksanaan efektif seorang konselor harus dilandasi dengan tulus melakukan interaksi sosial sesekali diselingi humor, bijaksana dalam menanggapi berbagai fenomena, sederhana, sabar dalam melayani konseli yang dibimbing dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Kedua Butuh Pujian, memuji berasal dari kata puji, yaitu pengakuan rasa kekaguman dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Memuji dan merespon pujian adalah salah satu bentuk tindak tutur yang fungsi utamanya adalah untuk menjalin solidaritas dan keakraban antar penutur dan lawan tutur. Pada budaya *Ngereng Dhabu* respon pujian merupakan hal dengan tidak menggunakan pendekatan pragmatis. Budaya *Ngereng Dhabu* adalah pola hidup manusia yang tidak berorientasi pada dirinya sendiri, serta tidak mengedepankan aspek materi atau uang serta keengganan untuk pamer dalam menolong orang lain, menolong dengan pamrih atau mengharapkan balas jasa. Bukan merupakan karakterbudaya *Ngereng Dhabu*.

Tabel 4. Posisi TidakRiya' dalam *Ngereng Dhabu*

Ciri nilai Ketulusan	Posisidalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Tidak butuh pujian (Tidak Riya')	Seseorang yang melaksanakan perintah baik dari guru, orang tua dan pemimpin dengan tulus, sehingga dengan adanya ketulusan tersebut tidak membutuhkan pujian.

Konsep *Ngereng Dhabu*, orientasi masyarakat Madura ketika mendapatkan perintah dari orang tua, guru maupun pemimpin adalah *Barokah* (Bertambahnya kebaikan). Bagi seseorang yang memahami konsep Barokah akan menempatkannya diposisi pertama dibanding ilmu pengetahuan. Karena orang yang mendapatkan Barokah sepanjang hidupnya akan menjadi pribadi yang selalu bertambah kebaikan dan kebaradaannya tergolong pada kelompok *Khairunnas Anfa'uhum Linnas*. Oleh karena itu, masyarakat Madura ketika mendapatkan perintah dari orang tua, guru dan pemimpin akan secara tulus dan ikhlas melaksanakan perintah meski tanpa imbalan sedikitpun. Inilah inti dari implamintasi budaya *Ngereng Dhabu* yang tercermin pada suatu pekerjaan yang tidak butuh pujian, dicaci tidak tumbang dipuji tidak terbang.

²¹ Intifaul Ulya, *Penerapan Konsling Tawaaquf untuk Meningkatkan Keihklasan Praktik Ibadah seorang Mahasiswa di Surabaya*, (Surabaya: Skripsi, UINSA Fak. Dakwah dan Komunikasi, 2019), 37.

Konselor merupakan sosok yang mampu menjadi tempat berlindung dan tempat mengadu bagi setiap orang yang sedang menghadapi berbagai problem dan mengalami krisis kejiwaan.²² Konselor yang baik dan sesuai dengan kompetensinya harus selalu mampu memberikan ketenangan, kehangatan, kebahagiaan dan secercah asa bagi mereka (klien). Hal tersebut dilakukan dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan pujian. Sifat ini harus dimiliki oleh konselor sejati yakni mengedepankan kejujuran dan ketulusan kepada semua orang (klien).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pengabdian dan nilai ketulusan yang ada dalam budaya *Ngereng Dhabu* yang diambil menjadi karakter ideal konselor. Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, dan semua itu dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan ketulusan adalah merupakan sikap memberi tanpa pamrih semua dilakukan dengan penuh keikhlasan. Deskripsi nilai pengabdian dalam budaya *Ngereng Dhabu* di Madura yang diambil sebagai karakter ideal konselor meliputi kesetiaan, kasih sayang, menghormati dan tanggung jawab. Sedangkan nilai ketulusan dalam budaya *Ngereng Dhabu* yang diambil sebagai karakter ideal konselor meliputi ikhlas dan tidak riya'.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yusuf Lubis. *Teori Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Depok: Departemen Filsafat. Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Collins, Sandra, dan Shelly C Stone. "A Framework For Enhancing Multicultural Counseling Competence." *Canadian Journal of Counselling*, vol.41:1 (2007)
- Effendi, Kusmono. *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2016.
- Hefni, Moh. "bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato (Studi Konstruktivisme Strukturalis Tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)." *KARSA*, vol.XI (2007).
- Imam, Bawani. *Metodologi Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016.
- J Moleong, lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kushendar. "Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Krisis Identitas Perspektif Budaya Nusantara." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, vol.2, no. 1 (30 October 2017)

²² Yusuf al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*, Cet I, terj: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 140-141

- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Mulyadi, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nawawi, dan Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Rahmi, Sitti, dan Andi Mappiare-AT. "Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng." *Jurnal Pendidikan*, vol.2 (2017).
- Sa'idah, Ishlakhatus, dan Moh. Ziyadul Haq Annajih. "Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor." *Ulmuna: Jurnal Studi Keislaman*, vol.5, no. 1 (10 June 2019).
- Setyaputri, Nora Yuniar. "Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, vol.2, no. 2 (27 June 2017).
- Shertzer, Bruce. *Fundamental Of Counseling*. Second Edition. Boston: Hu Upton Mifflin Company, 1974.
- "Telaah Karakter Ideal Konselor Berdasarkan Tokoh Punakawan Semar.Pdf," n.d.